

**ANALISIS SIMBOLIS PADA KARYA SASTRA DALAM MODUL AJAR BAHASA  
INDONESIA SMA KELAS X: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Nurhalimah<sup>1</sup>, Ari Kartini<sup>2</sup>, Zoni Sulaiman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[cahayahalimah33@gmail.com](mailto:cahayahalimah33@gmail.com), <sup>2</sup>[arikartini@gmail.com](mailto:arikartini@gmail.com)

<sup>3</sup>[zoniSulaiman@gmail.com](mailto:zoniSulaiman@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the fact that many students in literature learning only understand the text in its literal meaning. Thus, this research can make learning materials more effective and help in achieving the objectives of the Independent Curriculum. The data are in the form of short story excerpts and lines of poetry in the Indonesian language teaching module for senior high school class: X. This study aims: 1) to determine how the forms of denotative and connotative meanings that appear in literary works of short stories and poetry in the Indonesian language teaching module for class: X of the independent curriculum are based on Roland Barthes' semiotic theory, 2) to determine how the construction of symbolic meaning in literary works of short stories and poetry in the Indonesian language teaching module for class: X of the independent curriculum, and 3) to determine how the construction of myths in literary works of short stories and poetry in the Indonesian language teaching module for class: X of the independent curriculum. The research method uses descriptive qualitative, with data collection through documentation studies. The research results revealed that the analysis of symbolic, denotative, and connotative meanings, as well as myths, in short stories and poems included in the Indonesian language teaching module for senior high school grade X found 85 data points. This indicates the presence of symbolic, denotative, and connotative meanings, as well as myths, in 20 data points from short stories and 65 points from poems. Based on the analysis of short stories and poems, the researchers concluded that this study expands Roland Barthes's semiotics by applying it to pure literary works such as short stories and poems in the Indonesian Language Teaching Module for Grade X of the Merdeka Curriculum. Therefore, the results can contribute to the development of teaching materials in schools.*

**Keywords:** *Literary works, symbolic, semiotics.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi karena masih banyak peserta didik dalam pembelajaran sastra hanya memahami teks pada makna literal saja, dengan demikian dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan bahan pembelajaran yang lebih efektif dan membantu dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka. Data berupa kutipan cerpen dan larik puisi pada modul ajar bahasa Indonesia SMA kelas: X. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui bagaimana bentuk makna denotasi dan konotasi yang muncul dalam karya sastra cerpen dan puisi dalam modul ajar bahasa Indonesia kelas: X kurikulum merdeka tersebut berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, 2) untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna simbolik dalam

karya sastra cerpen dan puisi dalam modul ajar bahasa Indonesia kelas: X kurikulum merdeka, dan 3) untuk mengetahui bagaimana konstruksi mitos dalam karya sastra cerpen dan puisi dalam modul ajar bahasa Indonesia kelas: X kurikulum merdeka. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwasanya analisis makna simbolik, makna denotatif, maka konotatif dan mitos pada cerpen dan puisi yang terdapat pada modul ajar bahasa Indonesia SMA kelas: X ditemukan 85 data. Menunjukkan adanya makna simbolik, makna denotatif, maka konotatif dan mitos yang terdapat 20 data dari cerpen dan 65 data pada puisi. Berdasarkan analisis terhadap karya sastra cerpen dan puisi peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memperluas kajian semiotika Roland Barthes dengan menerapkannya pada karya sastra murni seperti cerpen dan puisi dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka, sehingga hasilnya dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan bahan ajar di sekolah.

**Kata kunci;** Karya sastra, simbolik, semiotik.

### **A. Pendahuluan**

Karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam menyampaikan suatu gagasan, pesan, dan nilai-nilai budaya. Karya sastra menurut Suarta dan Dwipayana (2022) adalah wadah untuk menuangkan gagasan dan kreativitas dari seseorang untuk mengajak pembaca mendiskusikan problematika yang sedang terjadi. Cerpen dan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan makna maupun simbol yang memungkinkan pembaca menafsirkan berbagai lapisan makna, baik secara makna simbolik, denotatif maupun konotatif dan mitos simbolik, denotatif maupun konotatif dan mitos

Di era modern saat ini perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pada implementasi Kurikulum Merdeka,

hadir sebagai inovasi untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif dan reflektif. Modul ini tidak hanya menyajikan teks sastra sebagai bahan bacaan saja, akan tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menafsirkan makna, nilai dan pesan yang terkandung didalamnya. Namun pada kenyataannya, pemahaman peserta didik terhadap makna dalam suatu karya sastra khususnya cerpen dan puisi masih terbatas. Banyak peserta didik cenderung memahami teks sastra hanya pada makna literal. Padahal karya sastra terutama cerpen dan puisi menyajikan makna yang kaya didalamnya.

Observasi awal yang dilakukan di MAN 1 GARUT pada semester ganjil

tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menganalisis cerpen dan puisi telah dilaksanakan dengan pendekatan diskusi kelompok dan presentasi kelas, namun menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, kesulitan peserta didik dalam memahami bahasa kiasan dan makna simbolis, serta ketimpangan kemampuan literasi dasar antar peserta didik.

Fenomena ini menarik untuk dianalisis dengan kajian semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu hasil penelitian dari Jayaningsih, AA. R. DKK (2025) berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra. Mendapatkan hasil adanya makna denotasi dan makna konotasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Maka dari itu, peneliti berharap dengan melakukan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik, makna denotasi, makna konotasi dan mitos pada karya sastra cerpen dan puisi pada modul ajar kurikulum merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini terdapat batasan masalah yang akan memfokuskan kajian ini pada makna simbolik, denotatif, konotatif dan mitos pada karya sastra cerpen dan puisi yang ada pada modul ajar bahasa Indonesia SMA kelas X: Kajian semiotika Roland Barthes.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: 1) Bagaimana bentuk makna denotasi dan konotasi yang muncul pada cerpen dan puisi dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas: X Kurikulum Merdeka berdasarkan teori semiotika Roland Barthes? 2) Bagaimana konstruksi makna simbolik pada karya sastra cerpen dan puisi dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas: X Kurikulum Merdeka? 3) Bagaimana konstruksi mitos pada karya sastra cerpen dan puisi dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas: X Kurikulum Merdeka?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan semiotika Roland Barthes, dalam analisis karya sastra seperti cerpen dan puisi pendekatan ini memungkinkan kita untuk menggali

lebih dalam makna yang terkandung didalamnya.

Data penelitian ini berupa lirik mengandung simbol-simbol utama. Setiap data yang disajikan dengan kutipan pada cerpen dan puisi diikuti dengan deskripsi singkat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berasal dari buku paket modul ajar bahasa Indonesia kurikulum merdeka berbasis *software*. Untuk itu pada penelitian ini difokuskan pada buku paket modul ajar dijenjang SMA kelas: X, adapun penulis modul ajar ini yakni Fadikkah Tri Aulia, Sefi Indra Gumilar dan Alvian Kurniawan.

Sementara itu modul ajar ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi (Kemendikbud ristek). Analisis pada penelitian ini yakni pada makna simbolik, makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Maka dari itu, sumber data yang digunakan pada karya sastra cerpen dan puisi berasal dari buku paket Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas: X. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan model Mils dan Huberman.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menghasilkan temuan bentuk makna simbolik, denotasi, konotasi dan mitos pada karya sastra dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas: X Kurikulum Merdeka. Data penelitian berjumlah 85. Menunjukkan adanya makna simbolik, denotatif, konotatif dan mitos yang terdapat 20 data dari cerpen dan 65 data pada puisi. Berikut ini hasil pengumpulan data penelitian ini.

#### **1. Analisis Data Cerpen Menurut Pendekatan Roland Barthes**

Hasil analisis dari makna simbolik dalam cerita pendek berjudul Raja dan Ratu yang di usir dari kayangan terdapat 5 data.

Analisis 1: Pada cerita pendek di atas terdapat kutipan “Pada zaman dahulu hiduplah seorang *raja dan ratu dari kayangan* yang mendapat *hukuman dari Batara Indra*”, (Hal 123-124).

**Makna Simbolik:** pada kutipan cerpen di atas simbol seperti kesucian, kekuasaan spiritual atau manusia yang mulia.

**Makna Denotasi:** pada kutipan di atas makna denotasi masih berupa gambaran faktual.

**Makna Konotasi:** pada kutipan cerpen diatas mengonotasikan

jatuhnya kekuasaan di tempat yang suci seperti dunia kayangan dari penguasa tertinggi atau Batara Indera.

**Mitos:** tentang hukuman ilahi sebagai penguasa tertinggi, bahwa kesalahan terhadap dunia kayangan akan mendapat balasan. Masyarakat menganggap hal tersebut secara alami menerima bahwa hukum ilahi lebih tinggi dari kekuasaan raja.

Analisis 2: Pada kutipan cerita pendek raja dan ratu di usir dari kayangan terdapat kutipan seperti “Mereka dibuang ke negeri antah-berantah menjadi orang miskin”. Tidak ada satupun orang di negeri itu yang menyukainya”, (Hal 123-124).

**Makna Simbolik:** pada kutipan cerpen di atas simbol kekuatan hukuman moral, yang mengatur keseimbangan, hukuman sebagai cara mendidik.

**Makna Denotasi:** pada kutipan cerpen di atas masih berupa gambaran faktual.

**Makna Konotasi:** pada kutipan cerpen diatas mengonotasikan situasi asing, penuh ketidakpastian juga menunjukkan kondisi keterasingan sosial hilangnya identitas mereka, kondisi penolakan sosial dan hilangnya penghormatan dari masyarakat juga simbol kegagalan masyarakat.

**Mitos:** tentang hukuman bagi penguasa yang menyimpang.

Analisis 3: “Setiap kali mereka mengemis di pasar dan perkampungan, mereka dipukuli dan diusir hingga mereka pun pergi ke hutan”, (Hal 123-124).

**Makna Simbolik:** pada kutipan cerpen di atas memiliki simbol kekejaman sosial, hilangnya nilai kemanusiaan, simbol penolakan struktural, simbol keterasingna.

**Makna Denotasi:** pada kutipan di atas makna denotasi masih berupa gambaran faktual.

**Makna Konotasi:** pada kutipan cerpen diatas mengonotasikan kehancuran kekuasaan, kehilangan wibawa atau jatuhnya martabat, situasi asing, mereka dianggap sebagai beban, aib atau simbol kegagalan masyarakat.

**Mitos:** mitos tentang status sosial sebagai takdir yang bisa berbalik, mitos bawa satus sosial tidak bersifat tetap melainkan seperti roda takdir yang berputar dan siapapun bisa jatuh dititik terendah.

Analisis 4: “Di hutan, mereka hidup dengan memakan dedaunan, buah-buahan, bahkan kayu-kayu”, (Hal 123-124).

**Makna Simbolik:** pada kutipan cerpen di atas simbol dari ketidak berdayaan, ketergantungan pada alam dan simbol nasib kejatuhan derajat dan kekejaman kehidupan.

**Makna Denotasi:** pada kutipan di atas makna denotasi masih berupa gambaran faktual.

**Makna Konotasi:** pada kutipan cerpen diatas mengonotasikan keterasingan, kemiskinan, kehilangan martabat dan hidup di luar standar kemanusiaan yang layak.

**Mitos:** mitos tentang hukuman alam bagi mereka yang tersingkir.

Analisis 5: “Sang istri hamil dan menginginkan *buah memplam* dari *taman istana* kerajaan. Si miskin merasa bingung karena mereka selalu *diusir saat mengemis*”, (Hal 123-124).

**Makna Simbolik:** pada kutipan cerpen di atas simbol kesejareraan, kemewahan, wilayah kekuasaan, generasi penerus, ketimpangan sosial yang membentuk konflik kelas sosial.

**Makna Denotasi:** pada kutipan di atas makna denotasi masih berupa gambaran faktual.

**Makna Konotasi:** pada kutipan cerpen diatas mengonotasikan keinginan terhadap sesuatu yang lebih tinggi, terlarang, milik kaum berkuasa, adanya batasan sosial yang sangat

tegas antara rakyat miskin dan penguasa, ekonomi menentukan hak akses. Konotasi tersebut membangun nuansa ketegangan dan ketidaksetraan dalam ruang sosial kerajaan.

**Mitos:** mitos tentang kemiskinan sebagai takdir karena si miskin bisa diusir dan dianggap wajar untuk tidak dekat dengan lingkungan istana sedangkan penguasa berhak atas segala kemewahan.

## **2. Analisis Data Puisi Menurut Pendekatan Roland Barthes, Makna Simbolik, Makna Denotasi, Makna Konotasi dan Mitos**

Pada analisis data dalam penelitian ini terdapat beberapa puisi yang akan dibahas diantaranya terdapat 2 puisi. Puisi ke 1 yang berjudul “Kebun hujan” karya Joko Pinurbo dan puisi ke 2 berjudul “Di Sisimu” karya Soni Farid Maulana, dengan demikian untuk memudahkan dalam analisis data mengenai ke dua puisi tersebut maka di beri kode (P1 untuk puisi ke 1, dan P2 untuk puisi ke 2).

Hasil analisis dalam puisi ke 1 berjudul “Kebun hujan” Celana Pancar kecilku di Bawah Kibaran Sarung-Joko Pinurbo makna simbolik terdapat 4 data, makna denotasi 2 data, makna

konotasi 2 data dan mitos terdapat 2 data, selanjutnya untuk puisi ke 2 berjudul "Asmaradana" karya Goenawan Mohamad" pada makna simbolik terdapat 3 data, makna denotasi 2 data, makna konotasi 2 data, dan mitos 2 data. Berikut mengenai pembahasan mengenai makna simbolik, makna denotasi, makna konotasi dan mitos pada puisi tersebut.

*Aku terbangun dari **rerimbun**  
**ranjang,**  
Menyaksikan **angin dan dingin**  
**hujan,**  
**Bercinta-cintaan di bawah**  
**rerindang hujan.**  
(P.1, bait 2, hal 250)*

**Makna Simbolik:** Pada kata yang dicetak tebal di atas memiliki simbol seperti perasaan yang membanjiri batin, seperti kesedihan, perasaan yang tak terlihat namun terasa, simbol dari keharmonisan dua kekuatan alam, dan beban emosional.

**Makna Denotasi:** pada larik puisi di atas makna denotasi masih berupa gambaran faktual.

**Makna Konotasi:** Pada larik puisi di atas mengandung makna konotasi seperti keadaan batin penuh pikiran, kesepian, kedekatan antara dua unsur alam yang saling menyatu, hal ini

dapat mencerminkan kerinduan penutur terhadap kehangatan, kedekatan atau hubungan yang telah hilang.

**Mitos:** mitos tentang alam sebagai cermin kehidupan manusia, dapat digambarkan seperti bunga sebagai kelahiran, daun gugur sebagai kehilangan.

*Subuh hari kulihat **bunga-bunga**  
**hujan,**  
dan **daun-daun hujan**  
**berguguran di kebun hujan,**  
berteburan jadi **sampah hujan**  
(P1, bait 3, hal 250)*

**Makna Simbolik:** Pada kata yang dicetak tebal di atas memiliki simbol seperti kesedihan, kenangan lama, atau kerinduan yang tumbuh diam-diam, gerakan, bisikkan, atau perasaan yang tak terlihat namun terasa, keharmonisan dua kekuatan alam, simbol batin yang padat, penuh, dan tenggelam dalam keruwetan pikiran.

**Makna Denotasi:** pada larik puisi di atas makna denotasi masih berupa gambaran faktual.

**Makna Konotasi:** Pada larik puisi di atas seperti perubahan, kehancuran lembut dan kesadaran bahwa sesuatu

yang indah bisa cepat berubah menjadi hal yang tidak berarti.

**Mitos:** mitos tentang alam sebagai cermin kehidupan manusia. Puisi ini juga memperkuat mitos sebagai keindahan hujan mulai hidup sebagai “bunga”, lalu “gugur” dan menjadi “sampah”.

*Ku dengar **anak-anak hujan**  
**Bernyayi riang** ditaman hujan  
Dan **ibu hujan** menyaksikannya  
Dari balik tirai hujan  
Pagi hari kulihat **jasad-jasad hujan**  
berserakan di kebun hujan.  
(P1, bait 4, hal 250)*

**Makna Simbolik:** Pada kata yang dicetak tebal di atas memiliki simbol seperti kenangan masa kecil, kekuatan perlindungan, sosok yang lebih besar yang menaungi dan mengatur, kebahagiaan, batas antara dunia luar dan dunia batin.

**Makna Denotasi:** pada larik puisi di atas makna denotasi masih berupa gambaran faktual.

**Makna Konotasi:** Pada larik puisi di atas seperti suasana ceria, penuh kehangatan, perlindungan dan pengawasan, juga mengonotasikan kehancuran, kematian atau sesuatu yang pernah hidup lalu padam. Konotasi keseluruhan pada larik puisi ini adalah perubahan dari kehidupan

dan keceriaan menjadi kefanaan dan kesedihan.

**Mitos:** mitos siklus hidup dan mati dalam alam, kemudian mitos tentang harmoni alam yang teratur, alam digambarkan mengikuti selalu mengikuti pola lahir (anak-anak), dinaungi (ibu), hidup (bernyanyi) dan matinya (jasad).

*aku tahu, **hari itu akan tiba di**  
**luar kata dan cuaca**  
detik ini. Dan kau mendesah  
saat **telapak tanganku**  
**mengusap pundakmu.**  
**rambutmu hitam**  
bagai ribuan **garis tinta cina**  
dalam sebuah **drawing Picasso**  
di sebuah galeri  
(P2, bait 1, hal 251)*

**Makna Simbolik:** Pada kata yang dicetak tebal di atas memiliki simbol seperti sesuatu yang tak dijangkau dengan bahasa yang menandakan perasaan sangat dalam, penghiburan, kehangatan dan kedekatan, keanggunan dan kemurnian, seni tradisional, kebesaran seni, keunikan ekspresi dan nilai estetis tinggi. Pada larik puisi ini menggambarkan hubungan manusia sebagai sesuatu yang bernilai estetik, penuh kehalusan dan setara karya besar.

**Makna Denotasi:** Pada larik puisi di atas memunculkan suasana intim, sendu dan penuh citra visual.

**Makna Konotasi:** Pada larik puisi di atas seperti momen besar yang tidak bisa dijelaskan, keintiman, kedekatan fisik, dan kenyamanan, keindahan artistik yang rumit dan unik hal ini mengundang kekaguman yang mendalam seperti kemewahan seni dan nilai estetika tinggi.

**Mitos:** mitos tentang cinta sebagai karya seni, hubungan intim dan tubuh manusia sering kali dimitoskan sebagai sesuatu yang setara dengan karya seni besar. Cinta bukan sekadar relasi biologis, akan tetapi juga sebagai pengalaman estetis dan spiritual.

***dekaplah aku meski bukan**  
**untuk yang terakhir kali. Angin**  
**terasa dingin**  
**di batin. Pekik camar laut**  
**mengguncang dinding kota.**  
**Mata arloji**  
**menaksir detak jantungku,**  
**di sisimu. Cahaya bulan**  
**menyentuh**  
**miring tubuhku.**  
(P2, bait 2, hal 251)*

**Makna Simbolik:** Pada kata yang dicetak tebal di atas memiliki simbol seperti kehangatan dan ketertarikan, kebutuhan kedekatan emosional tetapi sifatnya tidak permanen, kehampaan dan

ketidakstabilan batin, kebebasan yang menjadi kegelisahan, kelapangan, gangguan emosional, bahwa waktu memata-matai dan menghitung kehidupan, dan terakhir. Bulan sering menjadi lambang pertemuan yang rapuh dan cinta yang senyap.

**Makna Denotasi:** Pada larik puisi di atas mengandung makna denotasi masih bersifat deskriptif peristiwa, suasana dan objek.

**Makna Konotasi:** Pada larik puisi di atas seperti kerinduan dan takut kehilangan, kesedihan, kehampaan dan kecemasan batin, ada kesadaran bahwa hubungan bisa berakhir kapan saja, gangguan batin, waktu yang menelan dan mengawasi, keheningan dan kerentanan.

**Mitos:** mitos cinta sebagai romantis yang menyakitkan, puisi ini membangun gagasan universal bahwa cinta adalah sesuatu yang indah tetapi rapuh, mitos tentang waktu sebagai penguasa yang tak terelakan "mata arloji menaksir detak jantungku" memperkuat ide kultural bahwa waktu mengatur, mengawasi bahkan menentukan hidup manusia

Berdasarkan analisis cerpen dan puisi dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengidentifikasi 85 data makna (20 pada cerpen dan 65 pada puisi) yang mencakup denotasi, konotasi, simbolik, dan mitos, menunjukkan bahwa keempat lapisan makna hadir secara konsisten dalam teks. Makna denotasi tampil sebagai arti literal, sementara konotasi berkembang melalui pengaruh nilai sosial, budaya, dan ideologis, termasuk nilai Pancasila dan pembentukan karakter; keduanya membentuk makna simbolik melalui relasi dinamis, seperti simbol "rumah" yang merepresentasikan keamanan atau identitas, serta simbol alam dalam puisi *Kebun Hujan* yang mencerminkan kehidupan manusia. Pada lapisan terdalam, mitos mereproduksi narasi budaya yang telah terinternalisasi, seperti ketimpangan sosial, kefanatan hubungan, dan kehancuran sebagai akibat perbuatan manusia. Penelitian ini memperluas penerapan semiotika Barthes pada konteks modul ajar, menegaskan bahwa karya sastra di dalamnya tidak hanya berfungsi

sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pembentukan makna, pemahaman budaya, dan pengembangan berpikir kritis peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis cerpen dan puisi dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka dengan teori semiotika Roland Barthes, ditemukan 85 data makna (20 cerpen dan 65 puisi) yang mencakup denotasi, konotasi, simbolik, dan mitos, bahwa teks sastra dalam modul ajar memiliki makna berlapis secara konsisten. Denotasi menghadirkan makna literal, konotasi memperkaya makna melalui nilai sosial dan budaya, simbol memperdalam pesan, dan mitos merepresentasikan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dalam modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pemahaman budaya dan pengembangan berpikir kritis peserta didik.

#### **E. Saran**

Saran pada penelitian selanjutnya perlu analisis modul ajar bahasa

Indonesia di kelas lain maupun kurikulum yang berbda baik dengan menggunakan kajian semiotika Rolnad barthes, maupun semiotika lain, selain itu bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sumber reverensi belajar dalam mencapai tujuan kurikulum merdeka dan bagi kebijakan pendidikan, sebaiknya sertakan pelatihan bagi guru tentang semiotika sastra dalam rangka meningkatkan kualitas pembelaran literasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, D. F., & Marzuki, M. (2018). Kandungan Nilai-Nilai Karakter Kewargaan Dalam Novel Pulang Karya Darwis Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. 2005.
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1983). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment*. Pearson.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 2013. *Ilmu Pembelajaran*. Bandung: Aras Media
- Endraswara Suwardi. Maret 2011. *Buku teori kajian sastra kritis, Perspektif tokoh sastra di Indonesia*  
<https://share.google/Afl674ryoT MFh8G5J>
- Fiske, J. 2007. *Cultural and communication studies sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Famulaqih, S., & Lukman, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 01-12.
- Gumati, V. B. (2024). Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Wiyatabudaya: Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora*, 1(1 September), 1-13.
- Hayati, E. N. (2023). *Etika Lingkungan dalam Antologi Cerpen Ego Friendly Karya Tina Manroe Kajian Ekokritik* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Ismail, T dan M. Suryaman. 2006. *Instrumen Pemilihan Buku Sastra untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Jayaningsih, A. R., Antara, I. P. J., & Candrakusuma, I. G. N. O. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra. *E-Jurnal Medium*, 6(2), 29-43.
- Khoirunajib, S. (2025). *Makna Konotasi Pada Puisi Karya Siswa Kelas XI-6 SMAN 1 Ngadiluwih* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Khoirunnisa, N., & Arsanti, M. (2024). *Semiotika pada Puisi di Salon Ungu pada Hari Minggu Karya Mariati Atkah*. Pediaqu: *Jurnal Pendidikan*

- Sosial Dan Humaniora, 3(3), 1953–1962
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
- Landy, J.V. 1972. *Insight: A Study Of The Short Story*. Jesuit Educational Association. Manila. Phillipinies
- Mulyazir, Fadhillah,M. (2023) Konsep Semiotika Roland Barthes <https://share.google/x7Op6Y4G1ZleulCBX>
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Kumpulan Puisi “Kopi, Kretek, Cinta” Karya Agus R. Sarjono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 554-563.
- Naufal, M. A., & Wirajaya, A. Y. (2022). Konsep Jihad dalam Hikayat Samaun: Sebuah Tinjauan Semiotika Roland Barthes. *LoA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 17(1).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi* 2018.
- Nono, E. D. R. (2018). Simbol-Simbol Dalam Novel *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1).
- Narinda, M., & Syahla, A. A. (2025). Analisis Makna Simbolik Puisi *Aku* Karya Chairil Anwar: Exploring existentialisme and Freedom Through Semiotic Approach. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1).
- Peirce, C. S. (1931). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce (Vol. I–VI)*. Harvard University Press.
- Pratiwi, R. I., Nyeneng, I. D. P., & Wahyudi, I. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multiple Representations Pada Materi Fluida Statis. *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Lampung*, 5(3), 120491.
- Prastowo, Andi.(2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva
- Pradopo, R. D. (2013). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Primadany, E. I., Fitriani, R., & Chairunnisa, R. 2021. Analisis Kritik Sosial pada Puisi “Bagaimana Kalau” Karya Taufiq Ismail. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 110-112. Doi:<https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.23100>
- Ryan, M., & Dewi, D. W. C. (2025). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Garam Dan Madu (Sakit Dadaku) Karya Tenxi, Naykilla, & Jemsii (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 270-286.
- Roland Barthes). *Alibbaa’*: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102 <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Rahayu, A., & Fitri, A. (2021). Hakikat perencanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 36-48.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran sastra bahasa Indonesia di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418-427.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 83393.

- Sufanti, M. (2014). Penyisipan Teks Sastra dalam Pembelajaran Teks Nonsastra sebagai Upaya Peningkatan Gairah Bersastra. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 36, 577-583.
- Sinaga, Yanti Claudia, Suci Cyntia, Siti Komariah, and Frinawaty Lestarina Barus. 2021. "Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu „Celengan Rindu“ Karya Fiersa Besari." *Jurnal Metabasa* 3 (1): 41–5.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Sumja, R. P. G. (2020). Representasi Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 50–58.
- Trimo Wati, T. W., Dina Safira Ikmaliani, & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika).
- Warniati, D. (2020). MH ABRAMS' LITERARY THEORIES IN JANE AUSTEN'S EMMA. *Jurnal JENDELA*, 8(1), 16-26.